

**IMPLEMENTASI *REWARD AND PUNISHMENT* DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
DI SD N 126 MANADO**

Tesis

Diajukan kepada Program Pascasarjana IAIN Manado sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Magister
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Fadhilah Hi. A. Muthalib
NIM: 23223016



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO
1446 H/2025 M**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO
PROGRAM PASCASARJANA

Alamat: Jl. Dr. S.H. Sarundajang Kawasan Ringroad I Manado, Tlp. 0431-860616
Website: pasca iain-manado.ac.id – Email: pascasarjana@iain-manado.ac.id

PENGESAHAN PENGUJI

Tesis yang berjudul " Implementasi Reward and Punishment dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD N 126 Manado " yang ditulis oleh Fadhilah Hi. A. Muthalib, NIM. 23223016, Mahasiswa PPs IAIN Manado Program Pendidikan Agama Islam telah dinyatakan **LULUS** ujian tesis yang diselenggarakan pada hari Selasa, 22 April 2025 M, bertepatan dengan 23 Syawal 1446 H dan telah diperbaiki sesuai dengan saran-saran dari Tim Penguji pada ujian tersebut.

No	TIM PENGUJI	TANGGAL	TANDA TANGAN
1.	Dr. Yusno Abdullah Otta, M.Ag (Ketua Penguji)	6/5/25	
2.	Dr. Andi Mukarramah Nagauleng, M.Pd (Sekretaris Penguji)	5/6/25	
3.	Dr. Ardianto, M.Pd (Penguji I)	07/05-2025	
4.	Dr. Rivai Bolotio, M.Pd.I (Penguji II Pembimbing I)	6/5/25	
5.	Dr. Mastang Ambo Baba, M.Ag (Penguji III / Pembimbing II)	6/5/25	

Manado, 07 Mei 2025
1446 H

Diketahui oleh,
Direktur PPs IAIN Manado

Dr. Yusno Abdullah Otta, M.Ag

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan, nasihat, dorongan, dan pujian berpengaruh sangat baik dalam usaha memperbaiki perilaku, lebih baik dibandingkan dengan hukuman yang menyakitkan hati. Ketika anak berbuat baik, sebaiknya diberikan pujian dan penghargaan agar mereka merasa senang. Guru Pendidikan Agama Islam menggunakan berbagai *reward* seperti pujian, perhatian, tepuk tangan, dan penambahan nilai bagi siswa yang menyelesaikan tugas dengan baik. *Punishment* diberikan kepada siswa yang melanggar aturan selama proses belajar mengajar. *Reward* yang diterapkan meliputi pemberian angka sebagai simbol prestasi belajar yang memotivasi siswa untuk mempertahankan atau meningkatkan prestasi mereka, pujian yang dapat berupa kata-kata positif, pemberian kepercayaan untuk mengakui eksistensi siswa, pemberian tanda penghargaan sebagai simbol kenangan, dan gerakan tubuh seperti senyuman atau tepuk tangan yang memberikan umpan balik positif. Pemberian *reward* seperti ini dapat membangkitkan semangat belajar dan memberikan perhatian yang membuat siswa merasa dihargai.¹ Dengan demikian, *reward* merupakan cara untuk memberikan penghargaan kepada siswa yang berperilaku baik sesuai harapan guru, sedangkan *punishment* diartikan sebagai hukuman untuk memperbaiki perilaku yang tidak diinginkan.

Dalam konsep pendidikan, *reward* merupakan alat penting untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa dengan mengasosiasikan perilaku positif dengan perasaan bahagia dan senang, mendorong siswa untuk mengulangi perbuatan baik. *Reward* atau ganjaran dalam pendidikan dapat berupa benda maupun non benda yang membuat siswa senang menerimanya, sehingga membentuk hati nurani dan kemauan yang lebih baik. *Reward* dapat diberikan dengan berbagai cara, seperti anggukan kepala, pujian, atau hadiah yang

¹ Waqiah dan Muhammad Zuhri, *Penerapan Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMKN 4 Bone*, (Jurnal Al-Qayyimah, Vol. 4, No. 1, 2021), h. 5-6

bermanfaat. Tujuan utama *reward* adalah memotivasi siswa untuk lebih giat memperbaiki dan meningkatkan prestasi mereka, memanfaatkan cita-cita, harapan, dan keinginan mereka.² Penghargaan yang diberikan dengan cara ini, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah S.A.W., meninggalkan kesan mendalam dan kuat, sehingga memotivasi individu untuk terus melakukan perbuatan baik.

Punishment adalah tindakan yang kurang menyenangkan berupa hukuman atau sanksi yang diberikan secara sadar kepada seseorang ketika terjadi pelanggaran agar tidak diulangi lagi. Sanksi ini terbatas pada hukuman fisik dan mental yang berlaku di dunia. Dalam sirah Rasulullah, beliau menerapkan prinsip ini dengan baik, bersikap lemah lembut kepada orang beriman dan tegas kepada orang kafir, memberikan penghargaan kepada sahabat yang berjasa, dan menjatuhkan sanksi mendidik bagi pelanggar aturan Allah dan Rasul-Nya. Sanksi dapat berupa hukuman fisik seperti pukulan atau kerja berat, mental seperti dimarahi atau dijuluki dengan julukan buruk, dan finansial seperti didenda atau disita sebagian hartanya. Meskipun *punishment* bersifat negatif, jika diberikan secara tepat dan bijaksana, dapat menjadi alat perangsang bagi siswa untuk meningkatkan prestasi belajar mereka.³ Tujuan ini adalah menimbulkan rasa tidak senang agar mereka tidak melakukan perbuatan yang buruk, sehingga hukuman tersebut berfungsi untuk memperbaiki dan mendidik ke arah yang lebih baik.

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kesuksesan dalam proses pembelajaran adalah penggunaan strategi pembelajaran yang tepat oleh guru. Perubahan dalam metode mengajar berasal dari dua sumber utama. Pertama, pengetahuan tentang psikologi anak yang terus berkembang, memerlukan penyesuaian dalam proses pengajaran yang harus diikuti oleh para guru. Kedua, tekanan kumulatif dari berbagai mata pelajaran baru dalam kurikulum dan peningkatan isi dari mata pelajaran yang ada. Strategi pembelajaran *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman) adalah salah satu pendekatan yang dapat digunakan. Strategi pembelajaran ini dapat memperkuat perilaku positif dan

² Waqiah dan Muhammad Zuhri, *Penerapan Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMKN 4 Bone*, h. 6

³ Unang Wahidin dan Ahmad Syaefuddin, *Media Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 1, 2018), h. 13

melemahkan perilaku negatif pada siswa. Selain itu, prestasi belajar juga dapat ditingkatkan atau dikurangi melalui penggunaan *reward* dan *punishment*.⁴ Penggunaan strategi pembelajaran *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran dapat secara signifikan memperkuat perilaku positif dan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Melalui pendidikan, pengembangan strategi pembelajaran yang merupakan salah satu indikator peradaban suatu bangsa menjadi salah satu ketercapaian tujuan pendidikan. Pendidikan yang baik mampu menciptakan kesejahteraan masyarakat dan merupakan kewajiban bagi setiap individu. Di Indonesia, hal ini diatur dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan.⁵ Dalam konteks pendidikan Islam, untuk membimbing manusia menuju kebaikan, Islam menawarkan solusinya melalui Pendidikan Agama Islam yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Penerapan *reward* dan *punishment* kepada siswa, dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar dalam pendidikan agama Islam secara umum. Hal ini terlihat dari perubahan positif siswa yang sebelumnya tidak rajin mengerjakan tugas dan kurang semangat menjadi lebih berusaha dan bersemangat untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Siswa menunjukkan minat yang tinggi terhadap materi pelajaran, menunjukkan hasil belajar yang baik, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mampu menjawab dan mengeluarkan pendapat, menguasai materi pembelajaran, merasa bertanggung jawab terhadap tugas, meningkatkan perhatian terhadap pembelajaran, dan merasa puas dengan belajar. Dengan adanya *reward*, siswa merasa diapresiasi atas usaha mereka, yang membantu mereka lebih termotivasi dalam proses pembelajaran.⁶ Dalam konteks pendidikan, *reward* bisa berupa pujian, hadiah, atau pengakuan atas prestasi dan usaha peserta didik. *Reward* bertujuan untuk memperkuat perilaku positif dan memotivasi peserta

⁴ Unang Wahidin dan Ahmad Syaefuddin, *Media Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam*, h. 12

⁵ Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁶ Waqiah dan Muhammad Zuhri, *Penerapan Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMKN 4 Bone*, h. 10-11

didik agar lebih giat belajar dan mencapai prestasi yang lebih baik (Firdaus, 2020). Sebaliknya, *punishment* bertujuan untuk mengurangi atau menghentikan perilaku yang tidak diinginkan melalui konsekuensi negatif. Penggunaan *punishment* harus dilakukan dengan hati-hati untuk menghindari dampak psikologis negatif pada peserta didik.⁷ Untuk memotivasi peserta didik, guru dapat menggunakan strategi *reward and punishment* sebagai alat penguat ekstrinsik yang mendorong peserta didik mencapai prestasi dan menjaga motivasi belajar dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, penerapan *reward* dan *punishment* memiliki peran penting dalam membentuk motivasi dan perilaku siswa. Penggunaannya yang bijaksana dapat memperkuat pola belajar yang positif dan mendidik siswa dalam memahami konsekuensi dari tindakan mereka.

Proses belajar mengajar adalah dinamika interaksi yang terjadi antara guru dan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pendekatan yang digunakan dalam ruang kelas haruslah diuraikan ke dalam metode yang bersifat prosedural, yaitu cara atau teknik yang digunakan oleh guru untuk memfasilitasi siswa mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi yang telah dijelaskan dalam silabus mata pelajaran. Metode ini bukan hanya sekadar alat teknis, tetapi juga strategis dalam merealisasikan strategi pembelajaran yang telah direncanakan.⁸ Kualitas implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada kemampuan guru dalam memilih dan mengaplikasikan metode yang sesuai, termasuk penerapan *reward* dan *punishment* sebagai bagian dari upaya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan mendukung.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh penulis di SD N 126 Manado, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terkesan monoton dan hanya mengandalkan metode ceramah serta mencatat buku. Pemahaman yang mendalam dan konsisten terhadap konsep-konsep baru dalam strategi pembelajaran harus memiliki dominasi terhadap sifat Pendidikan yang

⁷ Salma Zaskia, dkk, *Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik*, (Jurnal Religi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 1, No. 2, 2023), h. 3

⁸ Dewi Istiana, *Implementasi Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI pada Siswa SMP Negeri I Sekampung Udik Lampung Timur*, (Lampung: Tesis IAIN Metro, 2023), h. 38-39.

dinamis. Selain itu, strategi pembelajaran yang terus bervariasi dan berkembang menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan strategi pembelajaran kreatif dalam praktik sehari-hari di lingkungan sekolah. Diperlukan upaya yang lebih terkoordinasi dan sistematis untuk memastikan bahwa strategi pembelajaran harus lebih diperhatikan oleh kalangan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti agar menciptakan pembelajaran yang menarik untuk siswa-siswi. Meskipun *Reward and Punishment* dianggap efektif, masih terdapat tantangan dalam penerapannya. Guru PAI biasanya kesulitan dalam menentukan bentuk penghargaan dan hukuman yang tepat, serta bagaimana cara yang efektif untuk menerapkannya tanpa menimbulkan dampak negatif.

Oleh karena itu, pentingnya peranan sekolah sangat dibutuhkan dalam memperhatikan strategi pembelajaran yang menarik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Berkaitan dengan beberapa kasus terkait masalah yang terjadi di SD N 126 Manado, membuat penulis tertarik untuk meneliti bagaimana Implementasi *Reward and Punishment* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Maka dari itu, penulis mencoba untuk mengkaji dengan judul “*Implementasi Reward and Punishment dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD N 126 Manado*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya pengembangan strategi pembelajaran di SD N 126 Manado.
2. Kurangnya variasi dalam strategi pengajaran dan minimnya pendekatan kreatif dalam pembelajaran.
3. Minat belajar siswa yang rendah terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti karena strategi pengajaran yang monoton, hanya berfokus pada ceramah dan mencatat, tanpa adanya inovasi dalam pendekatan pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka penulisan ini akan difokuskan pada kajian *Implementasi Reward and Punishment dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD N 126 Manado*. Selanjutnya batasan masalah tersebut dirumuskan pada beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk *Reward and Punishment* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SD N 126 Manado?
2. Bagaimana dampak *Reward and Punishment* terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SD N 126 Manado?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis bentuk *Reward and Punishment* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SD N 126 Manado.
2. Untuk menganalisis dampak *Reward and Punishment* terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SD N 126 Manado.

Adapun Manfaat penelitian ini adalah:

1. Teoretik
 - a. Menambah wawasan mengenai *Reward and Punishment* dalam pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti.
 - b. Masukkan kepada SD N 126 Manado sebagai tempat penelitian, untuk merekomendasikan *Reward and Punishment* dalam pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti sebagai salah satu strategi pembelajaran.
2. Praktis
 - a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan penelitian ini, maka bisa dijadikan sebuah referensi atau sebagai bahan perbandingan kajian yang dapat digunakan lebih lanjut dalam pengembangan pendidikan agama islam dan budi pekerti.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Diharapkan mampu memberikan sumbangsih serta masukan terhadap lembaga pendidikan Islam dalam strategi pembelajaran *Reward and Punishment* dalam pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti.

c. Bagi Pengajar/Guru

Sebagai bahan referensi dalam *Reward and Punishment* dalam pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Adapun mengenai kajian-kajian relevan, yang menjelaskan mengenai penelitian *Reward and Punishment* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD N 126 Manado pada beberapa pendapat penelitian terdahulu yang memiliki korelasi terhadap penelitian ini., yaitu:

1. Penelitian Waqiah dan Muhammad Zuhri tentang Penerapan *Reward dan Punishment* dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMKN 4 Bone. Dalam penelitian ini membahas tentang penerapan *reward* dan *punishment* dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar pendidikan agama Islam siswa di SMK 4 Bone. Studi ini bertujuan untuk mengkaji penerapan *reward* dan *punishment* serta bentuk-bentuknya di SMK 4 Bone, serta untuk memahami dampaknya terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *reward* diberikan kepada siswa yang berprestasi dan berhasil dalam tugas-tugas mereka, sedangkan *punishment* diberikan kepada mereka yang mengganggu proses belajar mengajar atau melanggar peraturan sekolah. *Reward* dapat berupa pemberian hadiah, pujian, dan gerakan tubuh positif seperti tepuk tangan dan jempol, sementara *punishment* umumnya berupa teguran. bentuk-bentuk *reward* yang diberikan kepada siswa yang menyelesaikan tugas dengan baik meliputi penambahan nilai, pujian, tanda penghargaan, tepuk tangan, jempol, dan lain-lain. Sementara itu, siswa yang tidak menyelesaikan tugas atau melanggar aturan di kelas akan dikenai *punishment* seperti teguran, peringatan, pemberian alpa, tugas tambahan, dan ekspresi tubuh/mimik seperti diam atau memalingkan muka. Implikasi dari penerapan *reward* dan *punishment* ini

terlihat dalam peningkatan motivasi dan prestasi siswa di sekolah, di mana siswa terstimulasi untuk belajar lebih giat setelah menerima *reward*, merasa dihargai atas usaha mereka oleh guru. Sebaliknya, siswa yang mendapat *punishment* termotivasi untuk memperbaiki perilaku dan tidak mengulangi kesalahan mereka. Hal ini menunjukkan adanya perubahan positif pada siswa setelah menerima *reward* dan *punishment*.⁹

Perbedaan penelitian Waqiah dan Muhammad Zuhri dengan penelitian ini terletak pada Indikator dan Objek penelitian. Penelitian Waqiah dan Muhammad Zuhri mengemukakan Penerapan *Reward dan Punishment* dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMKN 4 Bone. sedangkan penelitian ini berfokus pada Implementasi *Reward and Punishment* dalam pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di SD N 126 Manado.

2. Penelitian Firmansah Kobandaha dan Annisa Nuraisyah Annas tentang Pemberian *Reward dan Punishment* pada Mapel PAI dalam Meningkatkan Hasil belajar Peserta didik di Kelas I SD Laboratorium UNG. Penelitian ini membahas penerapan *reward dan punishment* dalam meningkatkan proses pembelajaran siswa. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan tiga siklus, di mana setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih termotivasi dan antusias selama pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien. *Reward dan punishment* terbukti memiliki peran penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa yang menerima *reward* atau *punishment* menunjukkan peningkatan motivasi belajar. Dorongan ini membuat mereka lebih terdorong untuk menyelesaikan tugas. *Reward* diberikan dalam bentuk pujian, hadiah dari guru, dan nilai tambahan. Berdasarkan temuan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa pemberian

⁹ Waqiah dan Muhammad Zuhri, *Penerapan Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMKN 4 BONE*, (Al-Qayyimah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 4, No. 1, 2021)

reward dan *punishment* efektif meningkatkan pembelajaran siswa, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).¹⁰

Perbedaan penelitian Firmansah Kobandaha dan Annisa Nuraisyah Annas dengan penelitian ini terletak pada Indikator dan Objek penelitian. Penelitian Reka Panji Widayanti, M. Priyatna dan Agus Sarifudin mengemukakan Pemberian *Reward* dan *Punishment* pada Mapel PAI dalam Meningkatkan Hasil belajar Peserta didik di Kelas I SD Laboratorium UNG. sedangkan penelitian ini berfokus pada Implementasi *Reward and Punishment* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SD N 126 Manado.

3. Penelitian Dewi Istiana tentang Implementasi *Reward dan Punishment* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI pada Siswa SMP Negeri I Sekampung Udik Lampung Timur. *Reward dan Punishment* telah menjadi bagian integral dalam konteks pembelajaran di SMP Negeri 1 Sekampung Udik, di mana kekurangan motivasi belajar siswa mendorong penggunaan *reward* dan *punishment* sebagai strategi alternatif oleh guru Pendidikan Agama Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginvestigasi berbagai bentuk *reward* dan *punishment* serta efektivitasnya dalam meningkatkan motivasi belajar PAI. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan guru PAI dan siswa sebagai subjek penelitian. *Reward* dapat berupa pujian verbal, persetujuan terhadap argumentasi siswa, serta *reward* non-verbal seperti alat tulis atau buku yang bermanfaat bagi siswa. Sementara itu, *punishment* mencakup pemberian tugas tambahan seperti membaca dan menghafal ayat atau hadits, serta membersihkan tempat ibadah dan lingkungan sekolah. Implementasi *reward* dilakukan sebelum dan setelah pembelajaran, baik dalam konteks pembelajaran kelompok maupun individual, sementara *punishment* yang terkait dengan materi pembelajaran dilakukan setelah pembelajaran selesai di dalam kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *reward* dan *punishment* efektif dalam meningkatkan motivasi siswa dengan mengubah sikap mereka menjadi lebih aktif dalam pembelajaran dan

¹⁰ Firmansah Kobandaha dan Annisa Nuraisyah Annas, *Pemberian Reward dan Punishment pada Mapel PAI dalam Meningkatkan Hasil belajar Peserta didik di Kelas I SD Laboratorium UNG*, (Bada'a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol. 4, No. 2, 2022)

lebih menghargai guru serta sesama siswa.¹¹ Keberhasilan pendidikan Islam di sekolah dan madrasah sebagai bagian dari penting bagi guru untuk memberikan layanan pendidikan yang optimal agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru diharapkan dapat menunjukkan kreativitas dan inovasi dalam menggunakan *reward* dan *punishment* agar siswa termotivasi tanpa merasa terbebani. *Reward* dan *punishment* merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang bertujuan untuk mendisiplinkan siswa dan mengajarkan kepatuhan terhadap aturan sekolah serta meningkatkan motivasi belajar, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sekampung Udik. *Reward* yang diterapkan mencakup pujian verbal, persetujuan terhadap argumentasi siswa, serta pemberian barang-barang berguna seperti alat tulis. Sementara itu, *punishment* meliputi pemberian tugas tambahan seperti membaca dan menghafal ayat atau hadits, serta membersihkan tempat ibadah dan lingkungan sekolah. Implikasi dari penggunaan *reward* dan *punishment* ini terlihat dalam peningkatan motivasi siswa untuk belajar, di mana siswa merasa dihargai atas prestasi mereka melalui *reward*, sementara siswa yang kurang disiplin cenderung memperbaiki perilaku mereka untuk menghindari hukuman. Strategi ini menjadi keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh guru dalam memotivasi siswa yang mungkin memiliki minat belajar yang beragam, dengan harapan kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara aktif dan menyenangkan serta mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Perbedaan penelitian Dewi Istiana dengan penelitian ini terletak pada Indikator dan Objek penelitian. Penelitian Dewi Istiana mengemukakan Implementasi *Reward dan Punishment* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI pada Siswa SMP Negeri I Sekampung Udik Lampung Timur. Sedangkan penelitian ini berfokus pada Implementasi *Reward and Punishment* dalam pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di SD N 126 Manado.

¹¹ Dewi Istiana, *Implementasi Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI pada Siswa SMP Negeri I Sekampung Udik Lampung Timur*, (Lampung: Tesis IAIN Metro Lampung, 2023)

4. Penelitian Davina Putri Prastiwi, Dadang Sundawa dan Dwi Iman Muthaqin tentang Peran *Reward* dan *Punishment* dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di Kelas VIII SMP Negeri 17 Bandung. Strategi metode *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran IPS di kelas VIII SMP Negeri 17 Bandung diterapkan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan melibatkan pemilihan jenis *reward* dan *punishment* sesuai kondisi, sementara pelaksanaannya dilakukan dengan cara positif, seperti memberikan pujian atau hadiah dan menerapkan hukuman edukatif tanpa unsur fisik. Evaluasi rutin dilakukan untuk mengukur keberhasilan metode ini dalam meningkatkan minat belajar, perilaku, dan prestasi siswa. Namun, penerapan ini menghadapi hambatan, seperti kurangnya konsistensi guru dan kesulitan menentukan jenis *reward* dan *punishment* yang tepat, yang diatasi melalui diskusi dan perencanaan rutin. Hasilnya, metode ini meningkatkan motivasi, partisipasi, tanggung jawab, dan kedisiplinan siswa, meskipun ada risiko ketergantungan pada *reward* atau trauma akibat hukuman. Secara keseluruhan, metode ini efektif menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan kondusif untuk peningkatan prestasi siswa.¹²

Perbedaan penelitian Davina Putri Prastiwi, Dadang Sundawa dan Dwi Iman Muthaqin dengan penelitian ini terletak pada Objek penelitian. Penelitian Dewi Istiana mengemukakan Peran *Reward* dan *Punishment* dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di Kelas VIII SMP Negeri 17 Bandung. sedangkan penelitian ini berfokus pada Implementasi *Reward and Punishment* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SD N 126 Manado.

5. Penelitian Anisatul Mufidah dan Muhammad Hufron tentang Metode Pemberian *Reward* dan *Punishment* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bertujuan mengkaji metode pemberian *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kesalahan dalam penerapan metode ini dapat merusak interaksi antara guru dan siswa. Penelitian

¹² Davina Putri Prastiwi, dkk, *Peran Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di Kelas VIII SMP Negeri 17 Bandung*, (Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Vol. 10, No. 9, 2024)

ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis library research, sehingga data diperoleh dari buku dan jurnal terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian *reward* dan *punishment* harus mengikuti aturan yang jelas untuk menghindari konflik antara siswa maupun antara siswa dan guru. *Reward* sebaiknya murni digunakan sebagai motivasi yang mendorong siswa menuju pembelajaran yang lebih baik. *Punishment* juga harus bersifat preventif, bertujuan mencegah kesalahan dan kelalaian siswa, bukan untuk menghukum secara berlebihan.¹³

Perbedaan penelitian Anisatul Mufidah dan Muhammad Hufron dengan penelitian ini terletak pada Indikator dan Objek penelitian. Penelitian Dewi Istiana Metode Pemberian *Reward* dan *Punishment* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan penelitian ini berfokus pada Implementasi *Reward and Punishment* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SD N 126 Manado.

¹³ Anisatul Mufidah dan Muhammad Hufron, *Metode Pemberian Reward dan Punishment dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2, No. 1, 2023)

BAB II

LANDASAN TEORETIK

A. Konsep Reward

1. Pengertian *Reward*

Reward merupakan penghargaan atau hadiah yang diberikan kepada siswa yang menunjukkan prestasi atau kelebihan tertentu yang tidak dimiliki oleh siswa lainnya. Dalam pendidikan, *reward* digunakan sebagai alat untuk memotivasi siswa agar lebih giat belajar dan menumbuhkan persaingan sehat di antara mereka. Penting bagi pendidik untuk menyesuaikan *reward* dengan pencapaian siswa agar tidak mendorong sifat materialistis. Ada tiga jenis *reward*: pemberian angka atau nilai sebagai simbol keberhasilan belajar, pemberian hadiah berupa barang (*reward* materil), seperti alat-alat sekolah, dan pemberian pujian yang dapat meningkatkan semangat belajar dan harga diri siswa, sehingga prestasi mereka meningkat.¹ *Reward* dalam konteks pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SDN 126 Manado digunakan sebagai alat strategis untuk mendorong motivasi belajar siswa sekaligus menanamkan nilai penghargaan terhadap usaha dan prestasi. Penggunaan *reward*, baik dalam bentuk nilai, hadiah materi, maupun pujian, dirancang untuk tidak hanya memotivasi siswa tetapi juga menjaga keseimbangan agar tidak memicu sifat materialistis. Pendekatan ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang kompetitif namun tetap sehat, di mana siswa dapat meningkatkan kepercayaan diri dan semangat belajar melalui penghargaan yang relevan dengan pencapaian mereka.

Reward merupakan bentuk penghargaan yang menyenangkan dan berfungsi sebagai salah satu elemen penting dalam psikologi belajar. Sebagai contoh nyata motivasi ekstrinsik, *reward* diberikan oleh guru untuk mendorong siswa dalam proses pembelajaran setelah mereka mencapai hasil yang memuaskan. Penghargaan ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan mengurangi rasa jenuh selama kegiatan belajar. Dengan demikian, pemberian *reward* berperan penting dalam menjaga semangat dan

¹ Nur Hidayat Haris, *Penerapan Metode Reward And Punishment Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas Lima di Kabupaten Barru*, h. 3

motivasi siswa untuk terus belajar. *Reward* juga membantu menghindari kebosanan yang bisa muncul selama proses belajar-mengajar. Penerapan *reward* di dalam kelas bertujuan utama untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung. Hal ini penting karena suasana belajar yang menyenangkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memotivasi mereka untuk berusaha lebih keras. Ketika siswa merasa dihargai dan mendapatkan penghargaan atas usaha mereka, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar. Dengan memberikan *reward* secara teratur, guru dapat membantu mencegah kejenuhan yang mungkin timbul selama proses belajar. Ini juga membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan memuaskan bagi siswa. Selain menciptakan suasana yang menyenangkan, *reward* juga berfungsi sebagai penguatan atau reinforcement dalam proses pembelajaran. Pemberian *reward* dapat memperkuat perilaku positif dan mendorong siswa untuk terus melakukan hal-hal yang diinginkan. Individu umumnya memerlukan penguatan berupa perhatian, pujian, atau bentuk apresiasi lainnya untuk mendukung perilaku mereka.² Oleh karena itu, penerapan *reward* di kelas berfungsi untuk memperkuat tingkah laku yang diharapkan dan memperbaiki perilaku yang kurang diinginkan. Penguatan ini penting untuk memastikan bahwa siswa tetap fokus dan termotivasi.

Pemberian *reward* memiliki dampak positif dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak, terutama dalam memicu motivasi untuk berbuat baik yang tidak secara alami muncul pada usia dini. Implementasinya perlu diawasi dan diarahkan oleh orang tua dan pendidik agar anak tetap fokus pada motivasi yang benar, bukan hanya untuk mendapatkan *reward*. *Reward* merupakan cara memberikan penghargaan atas tindakan yang benar, yang dapat meningkatkan semangat dalam menyelesaikan tugas. Mulyasa mengemukakan bahwa tujuan pemberian *reward* adalah untuk meningkatkan perhatian, merangsang motivasi belajar, dan mendorong perilaku produktif. Seperti pendekatan pendidikan lainnya, *reward* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya termasuk

² Amiruddin, dkk, *Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa*, (Edu Cendekia: Jurnal Kependidikan, Vol. 2, No. 1, 2022), h. 5-6

mendorong tindakan positif dan memberikan motivasi kepada peserta didik lainnya.³ Pemberian *reward* memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak dengan memotivasi mereka untuk berbuat baik sejak dini. Menurut Mulyasa, *reward* dapat meningkatkan motivasi belajar, merangsang perhatian, dan mendorong perilaku produktif. Namun, pelaksanaannya harus diawasi agar siswa memahami makna tindakan positif, bukan hanya berorientasi pada hadiah.

Penggunaan penguatan dalam konteks pendidikan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap motivasi siswa. *Reward* yang diberikan sebagai bentuk penguatan dapat membantu siswa merasa lebih dihargai dan terdorong untuk meningkatkan kinerja mereka. Selain itu, penguatan ini juga berfungsi untuk mengubah perilaku yang kurang baik dan memotivasi siswa untuk mencapai hasil yang lebih baik. Dengan memberikan *reward* secara konsisten, guru dapat membantu siswa mengembangkan kebiasaan belajar yang positif. Ini berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan yang lebih efektif dan menyeluruh. Secara keseluruhan, *reward* merupakan alat yang efektif dalam memotivasi siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Pemberian *reward* tidak hanya membantu dalam mengatasi kejenuhan, tetapi juga berfungsi sebagai penguatan perilaku yang baik. Dengan memperhatikan kebutuhan motivasi siswa dan memberikan penghargaan yang sesuai, guru dapat meningkatkan pengalaman belajar di kelas. *Reward* membantu memperkuat keterlibatan siswa dan mengarahkan mereka menuju prestasi yang lebih baik. Oleh karena itu, penerapan *reward* yang tepat dapat berkontribusi pada keberhasilan proses pembelajaran.

2. Tujuan *Reward*

Proses pembelajaran yang dikelola oleh guru merupakan kegiatan yang memiliki nilai edukatif, karena interaksi yang terjadi antara guru dan siswa selama pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam lingkungan sekolah, kerjasama antara anggota, khususnya antara guru dan siswa, sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Guru

³ Khalimatus Sadiyah, *Penerapan Reward dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Kegiatan Pembelajaran Matematika Siswa Kelas IV di MI Islamiyah Babakan*, (La Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 14, No. 2, 2022), h. 4

berperan ganda dalam menyampaikan materi pelajaran dan sebagai manajer kelas, yang meliputi pengelolaan kelas dan memotivasi siswa. Motivasi siswa adalah faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan mereka dalam belajar.⁴ Oleh karena itu, penggunaan strategi pengajaran yang tepat dan menarik sangat penting untuk memastikan bahwa siswa dapat belajar dengan senang dan antusias, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Dalam pendidikan, pemberian *reward* digunakan sebagai alat untuk memotivasi siswa agar lebih giat dalam belajar dan menciptakan persaingan sehat di antara mereka. *Reward* harus diberikan sesuai dengan pencapaian siswa untuk menghindari timbulnya sifat materialistis. Pemberian *reward* berfungsi sebagai penguatan positif yang membuat siswa merasa dihargai, mendorong mereka untuk lebih berusaha dan bekerja lebih baik. Tujuan utama dari pemberian *reward* adalah untuk mengembangkan motivasi intrinsik, di mana siswa melakukan tindakan atas kesadaran dan kemauan sendiri, bukan semata-mata karena hadiah.⁵ Hadiah yang diberikan kepada siswa dapat berupa simbol, pengakuan, kegiatan, hingga benda fisik. Pemberian hadiah ini berfungsi sebagai penguatan (*reinforcement*) bagi siswa. Perilaku yang diberi *reward* atau *reinforcement* memiliki kemungkinan besar untuk muncul kembali.⁶ Pemberian *reward* memiliki beberapa tujuan penting: meningkatkan perhatian siswa selama proses belajar mengajar, membangkitkan dan memelihara motivasi belajar, mendorong pemikiran kreatif, serta mengendalikan tingkah laku yang kurang positif dan mendorong perilaku yang lebih produktif.

Strategi *reward* yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan efektivitas tinggi dalam meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa. *Reward* berupa pujian, seperti acungan jempol atau kata-kata positif, membangkitkan kepercayaan diri dan semangat siswa dengan memberikan

⁴ Nur Hidayah Haris, *Penerapan Metode Reward And Punishment Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas Lima di Kabupaten Barru*, (PINISI: Journal of Education, Vol. 1, No. 2, 2021), h. 1

⁵ Zulfah, *Metode Reward and Punishment dalam Perspektif Islam*, (IQRA: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 2, 2021), h. 4

⁶ Hermus Hero dan Maria Esthakia, *Implementasi Pemberian Reward Kepada Siswa Kelas IV SDK WAJARA*, (Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, Vol. 6, No. 2, 2020), h. 2

apresiasi terhadap usaha mereka. Tambahan nilai berfungsi sebagai motivator penting karena mempengaruhi hasil rapor siswa, mendorong mereka untuk lebih aktif dan fokus dalam belajar. Selain itu, pemberian hadiah sederhana seperti makanan, buku, pena, dan pensil tidak hanya meningkatkan antusiasme siswa tetapi juga memberikan rasa penghargaan yang berharga dan memotivasi mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kelas.⁷ Penggunaan *reward* yang beragam dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis, mendukung perkembangan siswa, dan mencegah kejenuhan, sehingga mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

Reward juga hal yang menggembirakan bagi anak dan dapat berfungsi sebagai pendorong atau motivasi dalam proses pembelajaran. *Reward*, dalam konteks pendidikan, merujuk pada segala bentuk penghargaan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik sebagai pengakuan atas hasil baik yang telah dicapai. Penghargaan ini bertujuan untuk memberikan penguatan positif kepada peserta didik, sehingga mereka terdorong untuk terus melakukan perbuatan terpuji dan berusaha meningkatkan prestasi mereka. Dalam agama Islam, pemberian *reward* sejalan dengan konsep "pahala," di mana Allah SWT akan melipatgandakan pahala bagi mereka yang berbuat kebaikan, termasuk dalam hal memberi *reward*. Ini karena memberikan hadiah atau penghargaan kepada orang lain, dalam hal ini peserta didik, merupakan bentuk perbuatan baik yang menyenangkan hati dan dapat meningkatkan semangat mereka. *Reward* tidak hanya berfungsi sebagai alat pendidikan yang menyenangkan, tetapi juga sebagai motivasi yang efektif bagi peserta didik untuk belajar lebih baik lagi.⁸ *Reward* memiliki peran penting dalam memotivasi peserta didik dengan memberikan penguatan positif atas prestasi atau tindakan terpuji yang telah mereka capai. Dalam Islam, pemberian *reward* sejalan dengan konsep "pahala," yang mengajarkan bahwa perbuatan baik akan mendapatkan balasan yang menggembirakan, sehingga semakin memotivasi siswa

⁷ Rini Gusmarni dan Rini Rahman, *Penerapan Metode Reward dan Punishment untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 8, No. 1, 2024), h. 4-5

⁸ Firmansyah Kobandaha dan Annisa Nuraisya Annas, *Pemberian Reward and Punishment pada Mapel PAI dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di Kelas I SD Laboratorium UNG*, (BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol. 4, No. 2, 2022), h. 3-4

untuk terus belajar dan berbuat baik. Selain menjadi alat pendidikan yang menyenangkan, *reward* juga efektif dalam mendorong semangat dan usaha siswa untuk meningkatkan prestasi mereka.

Reward berfungsi untuk memacu semangat siswa dengan memberikan pengakuan atas upaya yang telah dilakukan selama proses belajar. Selain itu, *reward* juga dapat mendorong siswa lain untuk berkompetisi agar mendapatkan hadiah atas prestasi mereka. Dengan adanya *reward*, siswa cenderung berlomba untuk mencapai tujuan dan fokus pada perilaku baik, sehingga menghindari tindakan negatif.⁹ *Reward* berperan penting dalam memotivasi siswa dengan mengapresiasi usaha mereka selama proses belajar, sekaligus mendorong terciptanya kompetisi yang sehat di antara siswa. Penghargaan ini tidak hanya meningkatkan semangat individu, tetapi juga memengaruhi lingkungan belajar secara keseluruhan dengan menumbuhkan fokus pada perilaku positif. Dengan demikian, *reward* menjadi alat efektif untuk mengarahkan siswa menjauhi tindakan negatif dan berusaha mencapai tujuan yang lebih baik.

Pemberian *reward* dalam proses pendidikan berfungsi sebagai langkah penting dalam pembelajaran, yang diberikan oleh pendidik untuk memotivasi siswa. Tujuannya adalah agar siswa merasa dihargai dan terdorong untuk terus melakukan hal-hal positif secara konsisten. Namun, pemberian *reward* harus memenuhi syarat-syarat tertentu agar efektif. Dengan adanya *reward*, siswa diharapkan memiliki motivasi yang lebih kuat untuk mencapai prestasi. *Reward* ini diharapkan dapat membangkitkan semangat dan rasa ingin tahu siswa untuk terus berkembang. *Reward* yang diberikan kepada siswa diharapkan dapat menumbuhkan keinginan dan motivasi yang kuat untuk mencapai prestasi. Ketika siswa merasa dihargai melalui *reward*, mereka akan lebih termotivasi untuk berusaha lebih keras dalam pembelajaran. Dengan cara ini, pemberian *reward* dapat berperan sebagai dorongan untuk mencapai hasil yang lebih baik dan meningkatkan semangat belajar. Selain itu, *reward* juga berfungsi untuk mengapresiasi usaha siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini

⁹ Yani Pratiwi, dkk, *Rewards dan Punishments; Indera Pendidikan Integrasi dalam Eksekusi Edukasi Kedisiplinan*, (Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 6, No. 1. 2023), h. 2

penting agar siswa merasa diperhatikan dan termotivasi untuk terus berprestasi. *Reward* diharapkan dapat membangkitkan semangat siswa yang telah berhasil melakukan hal-hal baik. Sebagai bentuk apresiasi, *reward* bertujuan untuk mengakui dan menghargai pencapaian siswa. Dengan memberikan *reward*, pendidik menunjukkan pengakuan terhadap usaha dan prestasi siswa, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Hal ini juga mendorong siswa untuk terus berusaha dan melakukan kebaikan dalam proses belajar. Dengan demikian, *reward* berfungsi sebagai pendorong yang positif dalam pendidikan. Pemberian *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran memberikan implikasi penting bagi siswa, yang memiliki kemampuan dan karakteristik yang berbeda. *Reward* menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan dan karakter positif yang diakui oleh guru. Sebaliknya, *punishment* mencerminkan bahwa siswa mungkin menunjukkan perilaku yang kurang positif dan memerlukan perbaikan. Kedua pendekatan ini membantu guru untuk mengelola dan memotivasi siswa dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter masing-masing. Ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan lebih efektif.¹⁰ Secara keseluruhan, *reward* dan *punishment* memiliki peran penting dalam proses pembelajaran dan pengembangan siswa. *Reward* bertujuan untuk memotivasi siswa dan menghargai prestasi mereka, sementara *punishment* digunakan untuk memperbaiki perilaku yang kurang diinginkan. Dengan memahami perbedaan ini, guru dapat memberikan pendekatan yang lebih efektif dalam mendukung perkembangan siswa. Penggunaan *reward* dan *punishment* yang tepat dapat membantu meningkatkan hasil belajar dan membentuk karakter positif siswa. Oleh karena itu, kedua elemen ini harus diterapkan dengan bijak dalam proses pendidikan.

3. Manfaat *Reward*

Pemberian *reward* yang dilakukan dengan benar dan memperhatikan etika dapat secara signifikan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Strategi *reward* cukup efektif dalam memaksimalkan hasil belajar peserta didik selama

¹⁰ Nurlaila, dkk, *Penerapan Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, (SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 3, No. 3, 2023), h. 6

proses pembelajaran. Guru harus memiliki pemahaman bahwa pemberian *reward* bertujuan untuk mendorong siswa agar lebih rajin, ulet, dan giat dalam belajar guna meraih prestasi. Ketika peserta didik mencapai prestasi dalam belajar, maka tujuan pembelajaran dan tujuan sekolah dapat tercapai. Namun, jika pemberian *reward* tidak dilakukan dengan tujuan yang benar, hal ini dapat berakibat negatif dan merusak sistem pendidikan. Dampak negatif dari pemberian *reward* dapat terjadi jika guru tidak mengikuti kaidah-kaidah yang tepat. Salah satu kelemahan adalah risiko siswa menjadi sombong dan cenderung bermalas-malasan di masa depan. *Reward* dapat memiliki dampak negatif jika *reward* menjadi tujuan utama bagi peserta didik, sehingga tujuan proses pembelajaran terabaikan, menjadikan generasi lebih berorientasi pada materi dan guru memberikan *reward* tidak secara adil, meskipun prestasi siswa sama, yang dapat menimbulkan kecemburuan dan prasangka bahwa guru bersikap pilih kasih. Namun, ketika *reward* diberikan dengan cara yang baik, dampaknya akan sangat positif. Peserta didik akan merasakan ketentraman batin dan kepuasan atas apa yang telah dicapai, baik dalam proses maupun hasil. *Reward* berfungsi sebagai motivasi serta penyadaran bahwa perilaku positif harus terus dilakukan dan diulang. Ini akan membuat siswa merasa bangga atas pencapaiannya, meskipun perasaan bangga ini tidak perlu ditunjukkan kepada orang lain.¹¹ Pada dasarnya, pemberian *reward* yang tepat dapat menanamkan kesadaran bahwa tindakan baik yang dilakukan harus diteruskan dan dapat menjadi contoh bagi peserta didik lainnya.

Pemberian *reward* yang dilakukan secara tepat dan sesuai etika berpotensi meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan, asalkan strategi tersebut difokuskan pada tujuan pendidikan yang benar. Guru harus memahami bahwa *reward* bukan sekadar bentuk penghargaan, tetapi alat untuk mendorong siswa agar lebih giat, rajin, dan tekun dalam proses pembelajaran. Namun, jika pemberian *reward* tidak mengikuti kaidah yang benar, risiko negatif seperti timbulnya rasa sombong atau berkurangnya motivasi siswa di masa depan bisa terjadi. Selain itu, pemberian *reward* yang tidak adil, seperti membedakan siswa

¹¹ Anisatul Mufidah dan Muhammad Hufron, *Metode Pemberian Reward dan Punishment dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2, No. 1, 2023), h. 4-5

dengan prestasi sama, dapat memicu kecemburuan dan menimbulkan kesan bahwa guru bersikap pilih kasih. Risiko lainnya adalah siswa menjadi terlalu berorientasi pada materi, sehingga melupakan esensi pembelajaran itu sendiri. Namun, ketika *reward* diberikan dengan cara yang baik dan transparan, siswa tidak hanya merasa dihargai, tetapi juga mendapatkan kepuasan batin dan pengakuan atas usaha mereka. *Reward* yang tepat berfungsi sebagai motivasi jangka panjang, membantu siswa menyadari bahwa perilaku positif perlu terus dilatih dan dijaga. Hal ini tidak hanya mendorong siswa untuk bangga pada diri sendiri, tetapi juga memperkuat komitmen mereka terhadap proses pembelajaran yang lebih bermakna.

Pentingnya pemberian *reward* kepada peserta didik terletak pada perannya sebagai motivasi dan penggerak untuk melaksanakan atau mengaktualisasikan diri sebagai manusia. *Reward* atau penghargaan adalah bentuk apresiasi terhadap kebaikan yang telah diperbuat oleh seseorang, dengan tujuan agar penerima penghargaan tersebut terus berbuat baik di masa depan. Penelitian menunjukkan bahwa pemberian *reward* kepada siswa sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar, karena fitrah manusia yang membutuhkan penghargaan dari orang lain.¹² Pemberian *reward* memiliki peran signifikan sebagai motivasi dan penggerak bagi peserta didik untuk terus mengembangkan potensi diri mereka. Sebagai bentuk apresiasi atas perbuatan baik, *reward* bertujuan mendorong penerimanya agar mempertahankan atau meningkatkan perilaku positif di masa mendatang. Efektivitas *reward* dalam meningkatkan hasil belajar didukung oleh fitrah manusia yang secara alami membutuhkan pengakuan dan penghargaan dari orang lain, menjadikannya strategi penting dalam proses pendidikan.

4. Bentuk-bentuk *Reward*

Dalam konteks pendidikan, nasehat, dorongan, dan pujian memainkan peran yang sangat penting dalam proses perbaikan dan pengembangan siswa. Dibandingkan dengan hukuman atau tindakan yang mungkin menyakitkan, pujian dan sanjungan saat siswa melakukan hal-hal baik lebih efektif dalam meningkatkan motivasi dan kebahagiaan mereka. Dengan memberikan pujian,

¹² Zulfah, *Metode Reward and Punishment dalam Perspektif Islam*, h. 8-9

siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus melakukan hal-hal positif. Hal ini akan membuat mereka merasa lebih puas dan bersemangat dalam proses belajar.¹³ Dalam pendidikan, pemberian pujian dan dorongan berfungsi sebagai penguat perilaku positif yang jauh lebih efektif dibandingkan hukuman dalam membangun motivasi siswa. Ketika siswa menerima apresiasi atas tindakan baik mereka, muncul rasa dihargai yang mendorong mereka untuk mengulangi perilaku positif tersebut. Selain meningkatkan kebahagiaan, pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan penuh semangat, di mana siswa merasa didukung dalam mengembangkan potensi terbaiknya.

Secara umum, hadiah (*reward*) yang diberikan kepada peserta didik memiliki beragam bentuk. Hadiah dapat dibedakan menjadi empat macam: 1) Pujian, yaitu *reward* yang paling mudah dilakukan, yang dapat berupa kata-kata, isyarat, atau pertanda. 2) Penghormatan, yang terdiri dari dua bentuk: penobatan dan pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu. 3) Hadiah, yang berupa barang. 4) Tanda penghargaan, yang juga dikenal sebagai *reward* simbolis.¹⁴ Ada beberapa strategi *reward* dan *punishment* dalam proses belajar mengajar. *Reward* berupa pujian, perhatian, tepuk tangan, dan penambahan nilai diberikan kepada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik. Sementara itu, *punishment* diterapkan pada siswa yang melanggar aturan selama pembelajaran. Penerapan strategi ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendorong siswa untuk mematuhi aturan yang berlaku. Dengan cara ini, diharapkan siswa dapat belajar dengan lebih baik dan lebih disiplin. Salah satu bentuk *reward* yang diterapkan adalah pemberian angka, yang berfungsi sebagai simbol dari hasil belajar siswa. Angka ini biasanya bervariasi sesuai dengan hasil penilaian dari ulangan yang telah dilakukan siswa. Pemberian angka dianggap sebagai alat motivasi yang efektif, mendorong siswa untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan prestasi mereka. Angka atau nilai yang baik dapat

¹³ Waqiah dan Muhammad Zuhri, *Penerapan Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMKN 4 Bone*, h. 5

¹⁴ Rinda Miranda, dkk, *Pengaruh Pemberian Hadiah (reward) Terhadap Minat Belajar Peserta Didik di KB Ar-Rozzaaq KP. Bojongbenteng Pagerageung Tasikmalaya*, (WALADUNA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol. 4, No. 1, 2021), h. 4

memotivasi siswa untuk lebih giat belajar, namun guru harus memastikan bahwa nilai tersebut mencerminkan usaha nyata siswa. Pemberian angka yang adil dan cermat dapat memotivasi siswa dengan lebih efektif.

Pujian adalah salah satu bentuk *reward* yang paling sederhana dan mudah diterapkan. Pujian bisa berupa kata-kata positif seperti "baik," "bagus sekali," atau "luar biasa," serta kata-kata sugestif yang memberikan dorongan untuk perbaikan di masa depan. Ibu Hasrawati menekankan bahwa pujian membantu menyenangkan perasaan siswa dan membuat mereka merasa diperhatikan oleh guru. Pujian berfungsi untuk mengarahkan siswa pada perilaku yang mendukung tujuan pengajaran dan memupuk suasana yang menyenangkan.¹⁵ Dengan memberikan pujian yang tepat, suasana belajar akan menjadi lebih positif dan memotivasi siswa. Selain pujian, bentuk *reward* lainnya termasuk pemberian kepercayaan, tanda penghargaan, dan gerakan tubuh seperti tepuk tangan atau jempol. Pemberian kepercayaan membuat siswa merasa diakui dan dihargai, yang dapat meningkatkan motivasi mereka untuk memenuhi tanggung jawab yang diberikan. Tanda penghargaan, meskipun simbolis, memberikan nilai kenang-kenangan yang berarti bagi siswa. Gerakan tubuh seperti senyuman atau tepuk tangan juga memberikan umpan balik positif yang dapat membangkitkan semangat belajar. Interaksi fisik ini berfungsi sebagai penguatan positif, membantu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan efektif. Semua bentuk *reward* ini berperan penting dalam memotivasi siswa dan memastikan bahwa prestasi mereka dihargai.

Dalam dunia pendidikan, penggunaan nasehat, dorongan, dan pujian terbukti lebih efektif dibandingkan dengan hukuman yang bersifat negatif. Pujian dan sanjungan memiliki dampak yang signifikan terhadap motivasi siswa, karena mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berprestasi. Dengan memberikan pujian pada perilaku positif, guru dapat meningkatkan kebahagiaan siswa dan menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Pujian membangun rasa percaya diri siswa, yang berpotensi meningkatkan keterlibatan

¹⁵ Waqiah dan Muhammad Zuhri, *Penerapan Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMKN 4 Bone*, h. 5-6

dan minat mereka dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pendekatan yang berbasis pujian sering kali lebih bermanfaat dalam proses pendidikan daripada strategi hukuman. *Reward* seperti pujian, perhatian, dan penambahan nilai membantu memotivasi siswa yang menunjukkan kinerja baik, sementara *punishment* diterapkan untuk menangani pelanggaran aturan. Strategi ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mengarahkan siswa untuk mematuhi aturan. Penerapan *reward* dan *punishment* yang tepat dapat membantu siswa merasa lebih terlibat dan disiplin. Pendekatan ini menunjukkan pentingnya keseimbangan antara penghargaan dan konsekuensi dalam pendidikan. Tanda penghargaan, meskipun bersifat simbolis, memberikan nilai sentimental yang berarti bagi siswa. Gerakan tubuh seperti tepuk tangan dan senyuman memberikan umpan balik positif yang dapat membangkitkan semangat belajar. Semua bentuk *reward* ini berkontribusi pada penciptaan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan memotivasi siswa yang lebih baik.

B. Konsep Punishment

1. Pengertian Punishment

Punishment (hukuman) dalam konteks pendidikan adalah penilaian negatif terhadap perilaku siswa yang digunakan sebagai upaya untuk mengembalikan mereka ke arah yang lebih baik dan memotivasi mereka untuk menjadi pribadi yang imajinatif, kreatif, dan produktif. Tujuan jangka pendek dari hukuman adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah, sementara tujuan jangka panjangnya adalah untuk mengajarkan siswa agar dapat mengontrol dan menghentikan sendiri perilaku negatif mereka. *Punishment*, sebagai bentuk *reinforcement* negatif, jika diterapkan dengan bijak, dapat berfungsi sebagai alat motivasi. Macam-macam *punishment* dapat dibedakan berdasarkan alasannya: pertama, hukuman preventif, yang dilakukan untuk mencegah terjadinya pelanggaran, meliputi perintah, larangan, pengawasan, perjanjian, dan ancaman; kedua, hukuman represif, yang diberikan sebagai konsekuensi dari pelanggaran yang telah terjadi, dengan tujuan menekan atau menghambat perilaku yang tidak

diinginkan agar siswa merasa jera.¹⁶ *Punishment* dalam pendidikan bertujuan untuk mengoreksi perilaku siswa dan mendorong mereka memperbaiki diri. Ada dua jenis *punishment*: preventif yang mencegah pelanggaran dan represif yang diberikan setelah pelanggaran terjadi. Jika diterapkan dengan bijak, hukuman dapat menjadi alat efektif untuk mengajarkan kontrol diri dan perilaku positif.

Langkah-langkah dalam strategi pembelajaran *reward* dan *punishment* dimulai dengan guru menyiapkan dan menjelaskan materi kepada peserta didik. Selama penjelasan, guru menyisipkan pertanyaan-pertanyaan latihan, di mana peserta didik yang menjawab dengan benar diberikan hadiah seperti alat tulis. Sebaliknya, peserta didik yang mengganggu atau tidak aktif diberikan kesempatan untuk menjawab soal. Jika mereka menjawab dengan benar, mereka akan mendapat hadiah, tetapi jika salah, mereka akan menerima hukuman sesuai dengan tingkat kesalahannya.¹⁷ Pemberian ganjaran harus dipahami bukan sebagai tindakan balas dendam antara guru dan peserta didik, melainkan sebagai sanksi kependidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu. Sementara *reward* dapat berupa benda, *punishment* biasanya berbentuk ucapan atau tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki perilaku.¹⁸ Strategi ini memiliki kelebihan, seperti memicu kompetisi sehat, meningkatkan motivasi belajar, dan mengembangkan ikatan emosional antara guru dan siswa. Namun, ada juga kekurangan, seperti biaya tambahan untuk hadiah, potensi beban psikologis bagi siswa yang kurang aktif atau bermental lemah, serta kecenderungan fokus pada siswa yang aktif.

Punishment adalah usaha edukatif yang bertujuan untuk memperbaiki dan mengarahkan peserta didik ke arah yang benar, bukan sebagai praktik hukuman dan siksaan yang menghambat kreativitas. Dengan kata lain, *punishment* diberikan bukan untuk balas dendam kepada peserta didik, melainkan untuk memperbaiki tingkah laku yang kurang baik dan memberikan penguatan dalam pencapaian hasil belajar anak. *Punishment* dapat dipahami sebagai imbalan atas

¹⁶ Zulfah, *Metode Reward and Punishment dalam Perspektif Islam*, h. 6-7

¹⁷ Nur Hidayah Haris, *Penerapan Metode Reward And Punishment Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas Lima di Kabupaten Barru*, h. 4

¹⁸ Rusdianto, dkk, *Pelaksanaan Pemberian Reward and Punishment dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 13 Makassar*, (JIP: Jurnal Inspiratif Pendidikan, Vol. 10, No. 2, 2021), h. 4

perbuatan-perbuatan yang tidak baik atau yang mengganggu jalannya proses pendidikan. Ini adalah penilaian terhadap belajar yang bersifat negatif, berbeda dengan *reward* yang merupakan penilaian positif. Oleh karena itu, baik *reward* maupun *punishment* memiliki fungsi sebagai alat pendidikan yang penting dan sekaligus sebagai penguatan dalam pencapaian hasil belajar peserta didik.¹⁹ *Punishment* pada dasarnya adalah alat pendidikan yang bertujuan untuk mendorong motivasi peserta didik agar lebih giat belajar, sehingga mereka dapat berkembang menjadi pribadi yang kreatif, imajinatif, dan produktif. Secara etimologis, *punishment* berarti hukuman atau balasan atas suatu tindakan. Secara umum, tujuan *punishment* adalah menciptakan suasana yang tertib, kondusif, dan aman, serta membangkitkan kesadaran siswa untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama, sehingga menciptakan kenyamanan dalam proses belajar. Teknik *punishment* merupakan bentuk reinforcement negatif yang dapat menjadi alat motivasi jika diterapkan dengan benar dan sesuai dengan prinsip-prinsip pemberian hukuman.²⁰ Meskipun *punishment* ini diterapkan, tetap harus dalam batas kewajaran dan bertujuan mendidik. Hukuman sebagai tindakan yang dilakukan dengan kesadaran penuh, bertujuan untuk menyadarkan seseorang terhadap kelalaian atau kesalahan yang diperbuatnya, dengan harapan agar terjadi perbaikan.

2. Tujuan *Punishment*

Punishment adalah strategi atau alat pendidikan yang diperlukan untuk membimbing manusia atau anak didik, bukan untuk tujuan balas dendam atau menakut-nakuti. Tujuannya adalah untuk menyadarkan mereka atas kesalahan yang telah dilakukan, agar mereka dapat terus memperbaiki diri dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Dalam konteks pendidikan, *punishment* juga berfungsi sebagai alat motivasi yang digunakan oleh pendidik untuk memperbaiki perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang diyakini, dengan cara

¹⁹ Firmansyah Kobandaha dan Annisa Nuraisya Annas, *Pemberian Reward and Punishment pada Mapel PAI dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di Kelas I SD Laboratorium UNG*, h. 4

²⁰ Aiman Fikri, *Reward Dan Punishment Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Implementasi Reward Dan Punishment Dalam Proses Kegiatan Pembelajaran)*, (Al-Ulum: Jurnal Pendidikan dan Kajian Islam, Vol. 1, No. 1, 2021), h. 9

melemahkan perilaku tersebut.²¹ *Punishment* bertujuan untuk mendidik, bukan untuk membalas atau menakut-nakuti. Hukuman ini dirancang untuk menyadarkan siswa atas kesalahan mereka dan mendorong perbaikan diri. Dengan cara ini, *punishment* berfungsi sebagai alat motivasi untuk memperbaiki perilaku yang menyimpang dari norma yang diharapkan.

Hukuman merupakan aturan yang dibuat oleh suatu kekuasaan atau adat dan berlaku bagi masyarakat, termasuk peserta didik di sekolah. *Punishment* (hukuman) menjadi empat jenis berdasarkan cara pemberiannya: *punishment* dengan isyarat, yang menggunakan ekspresi wajah atau gerakan tubuh; *punishment* dengan perkataan, yang melibatkan teguran atau peringatan secara verbal; *punishment* dengan perbuatan, di mana siswa diberikan tugas tambahan sebagai hukuman; dan *punishment* badan, yang mencakup hukuman fisik seperti mencubit. *Punishment* dalam pendidikan memiliki dua tujuan utama: sebagai alat pendidikan preventif yang mencegah tindakan mengganggu proses pendidikan, seperti melalui tata tertib dan disiplin, serta sebagai alat pendidikan represif yang berfungsi untuk mengoreksi perilaku setelah terjadi pelanggaran, seperti dengan memberikan teguran atau hukuman.²² Penerapan bentuk-bentuk *punishment* di dalam proses pembelajaran mencakup beberapa tahapan dan jenis hukuman. Pertama, siswa yang melanggar peraturan seperti berbicara dengan teman, membuat keributan, atau mengganggu ketertiban kelas akan menerima teguran dari guru. Jika pelanggaran terus berlanjut setelah teguran, siswa akan diberi peringatan pertama, dan kemudian diberi peringatan kedua dan ketiga jika kesalahan tetap terjadi. Selain itu, siswa yang terlambat masuk kelas akan dianggap absen atau alpa meskipun hadir di sekolah. Siswa yang tidak mengerjakan tugas atau mengumpulkannya terlambat akan menerima tambahan tugas sebagai hukuman. Terakhir, siswa yang tidak menunjukkan upaya perbaikan perilaku dalam jangka waktu yang ditentukan akan diberikan nilai di bawah KKM

²¹ Septi Ayu Lestari, *Pengaruh Pemberian Reward Dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SDN Dadaprejo 01 Kecamatan Junrejo Kota Batu*, (Malang: Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021), h. 49

²² Nur Hidayah Haris, *Penerapan Metode Reward And Punishment Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas Lima di Kabupaten Barru*, h. 3-4

(Kriteria Ketuntasan Minimal).²³ *Punishment* dalam pendidikan dibagi menjadi beberapa jenis, yang berbeda dalam cara penerapannya, termasuk isyarat, perkataan, perbuatan, dan hukuman fisik. Setiap bentuk hukuman ini bertujuan untuk mengoreksi perilaku siswa dan mengembalikan mereka ke jalur yang benar. Hukuman berfungsi sebagai alat pendidikan preventif dan represif, mencegah gangguan dalam proses belajar serta mengoreksi pelanggaran yang telah terjadi. Proses penerapan hukuman ini dimulai dengan teguran verbal, kemudian diikuti dengan peringatan bertahap jika pelanggaran berlanjut, dan akhirnya dengan hukuman berupa tugas tambahan atau penurunan nilai jika perilaku tidak menunjukkan perubahan.

Tujuan dari penerapan hukuman dalam pembelajaran adalah untuk memberikan efek jera kepada siswa terkait kesalahan yang mereka buat. Dengan demikian, diharapkan siswa tidak akan mengulangi kesalahan yang sama di masa depan. Hukuman bertujuan untuk menyadarkan siswa tentang dampak dari perilaku mereka, sehingga mereka lebih berhati-hati dalam bertindak. Melalui penerapan hukuman yang tepat, diharapkan siswa dapat belajar dari kesalahan dan memperbaiki perilaku mereka. Dengan cara ini, hukuman diharapkan dapat mencegah terulangnya tindakan yang tidak diinginkan. Namun, ada tantangan dalam pelaksanaan hukuman di kelas, salah satunya adalah menciptakan suasana yang tidak nyaman. Seperti yang diungkapkan oleh EM, salah satu hambatan adalah timbulnya suasana rusuh di kelas. Hal ini terjadi ketika siswa saling mengejek teman yang dikenakan hukuman, yang dapat mengganggu proses belajar. Interaksi semacam ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan mengurangi efektivitas hukuman itu sendiri. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan dampak sosial dan emosional dari penerapan hukuman di kelas. Keberadaan efek samping seperti suasana rusuh dalam kelas dapat mempengaruhi hasil dari hukuman yang diberikan. Siswa yang tidak dikenakan hukuman dengan tepat mungkin merasa lebih tertekan dan kurang termotivasi. Situasi seperti ini dapat memicu perilaku negatif di antara siswa, seperti ejekan

²³ Waqiah dan Muhammad Zuhri, *Penerapan Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMKN 4 Bone*, h. 8-9

dan pengucilan.²⁴ Hal ini dapat mengganggu keharmonisan kelas dan mengurangi fokus siswa pada pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk mencari cara yang efektif dalam menerapkan hukuman tanpa menimbulkan efek samping yang merugikan. Dalam menghadapi tantangan tersebut, pendekatan yang lebih bijaksana dan adil dalam memberikan hukuman perlu dipertimbangkan. Penggunaan hukuman yang tidak hanya menekankan pada efek jera tetapi juga memperhatikan dampak emosional siswa bisa menjadi solusi. Pendekatan ini harus memastikan bahwa hukuman tidak menimbulkan rasa malu atau ejekan dari teman-teman siswa. Guru perlu menciptakan lingkungan yang mendukung dan aman bagi semua siswa, bahkan saat hukuman diterapkan. Dengan cara ini, hukuman dapat lebih efektif dalam mendorong perbaikan perilaku tanpa menimbulkan masalah sosial.

Penerapan hukuman dalam proses pembelajaran harus dilakukan dengan hati-hati untuk mencapai hasil yang diinginkan. Efek jera adalah tujuan utama dari hukuman, tetapi penting untuk mempertimbangkan dampak lain yang mungkin timbul. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan hukuman dapat diterima dengan baik oleh siswa dan tidak menimbulkan masalah sosial di kelas. Memastikan bahwa hukuman diterapkan dengan adil dan tanpa menimbulkan ejekan dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Oleh karena itu, guru perlu mengevaluasi dan menyesuaikan strategi hukuman agar sesuai dengan kebutuhan dan dinamika kelas.

3. Manfaat *Punishment*

Dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, penerapan *punishment* dapat menjadi strategi yang efektif, jika diterapkan dengan benar dan bersifat edukatif. Strategi *punishment* meliputi beberapa bentuk, seperti teguran dan tugas menghafal ayat Al-Qur'an. Teguran, baik secara publik maupun privat, berfungsi sebagai respons terhadap perilaku yang mengganggu keteraturan pembelajaran, menyadarkan siswa tentang dampak tindakan mereka, dan mendorong perubahan positif dalam fokus dan

²⁴ Nurlaila, dkk, *Penerapan Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, h. 8

perilaku belajar.²⁵ Sementara itu, tugas menghafal ayat Al-Qur'an, khususnya surat pendek pada Juz 30, diterapkan ketika teguran tidak lagi efektif, memberikan efek jera dan meningkatkan jumlah hafalan siswa. Dengan kombinasi strategi *punishment* yang tepat, diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan memotivasi siswa untuk lebih giat belajar, sekaligus memberikan pemahaman tentang tanggung jawab dan manfaat tambahan dari menghafalan ayat Al-Qur'an.

Dalam konteks pendidikan, hukuman merupakan langkah terakhir yang diambil oleh guru ketika siswa melakukan kelalaian atau kesalahan. Hukuman ini bertujuan untuk mengajarkan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, baik di hadapan Allah SWT maupun di hadapan sesama manusia. Dalam penerapannya, hukuman harus disertai dengan nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, dan kehati-hatian.²⁶ Dengan demikian, hukuman tidak selalu dipandang negatif. Jika dilaksanakan dengan cara yang baik dan benar, hukuman dapat memiliki nilai-nilai positif yang membantu siswa belajar dari kesalahan mereka dan memperbaiki perilaku mereka di masa depan.

Dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa dalam Pendidikan Agama Islam, penerapan *punishment* yang tepat dapat menjadi strategi yang efektif. Hukuman, seperti teguran baik secara publik maupun privat, berfungsi untuk menyadarkan siswa atas dampak dari perilaku yang mengganggu keteraturan kelas. Selain itu, pemberian tugas menghafal ayat Al-Qur'an, terutama surat pendek pada Juz 30, diterapkan sebagai hukuman yang lebih konstruktif, memberikan efek jera serta meningkatkan jumlah hafalan siswa. Dalam hal ini, *punishment* menjadi alat untuk mendorong perubahan positif dalam perilaku belajar siswa, sekaligus memperkenalkan nilai tanggung jawab, disiplin, dan kehati-hatian. Penerapan hukuman yang bersifat edukatif ini mengajarkan siswa bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, yang berlaku baik di dunia maupun di hadapan Allah SWT. Dengan demikian, hukuman dalam pendidikan, jika

²⁵ Rini Gusmarni dan Rini Rahman, *Penerapan Metode Reward dan Punishment untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 6-7

²⁶ Zulfah, *Metode Reward and Punishment dalam Perspektif Islam*, h. 10

diterapkan dengan bijak, tidak hanya dapat mengoreksi perilaku tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral yang mendalam.

Punishment dalam konteks pendidikan merupakan strategi interaktif antara guru dan peserta didik yang melibatkan pemberian hukuman kepada siswa yang tidak aktif atau salah dalam menjawab soal latihan. Hukuman yang diterapkan harus bersifat mendidik, seperti menghafal materi pelajaran tertentu atau membuat karya ilmiah dengan tema yang ditentukan oleh guru. Hukuman ini bertujuan untuk memberikan pembelajaran bahwa setiap tindakan, baik di hadapan Allah SWT maupun manusia, harus dipertanggungjawabkan. Dalam menerapkan hukuman, guru seharusnya menyertakan nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, dan kehati-hatian. Dengan cara ini, hukuman tidak hanya dipandang negatif, melainkan juga sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai positif jika diterapkan dengan benar. Hukuman yang dilakukan secara positif dapat berimplikasi baik meskipun mungkin tidak menyenangkan secara kasat mata bagi penerimanya. Penting bagi guru untuk memperhatikan situasi dan kondisi kepribadian peserta didik saat memberikan hukuman. Peserta didik yang memiliki kepribadian baik sebaiknya diperlakukan berbeda dibandingkan dengan mereka yang sering melakukan kesalahan. Hukuman yang sesuai dengan situasi kepribadian peserta didik akan lebih efektif dan tidak membesar-besarkan kesalahan yang telah diperbuat. Selain itu, hukuman harus memiliki akhir dan batas waktu. Hukuman yang tidak memiliki batas waktu dapat membuat peserta didik merasa terus-menerus bersalah, yang dapat berdampak negatif pada psikologis mereka. Guru harus memaafkan peserta didik sebelum atau sesudah hukuman dijatuhkan. Pemberian maaf dari guru merupakan pelajaran berharga bagi peserta didik bahwa dendam dan kebencian tidak sesuai dengan ajaran agama. Jika guru dapat memaafkan, peserta didik pun akan belajar untuk memberikan maaf kepada orang lain. Selain itu, dalam memberikan hukuman, guru harus menghindari kata-kata yang kurang pantas dan sopan. Kata-kata yang tidak baik dapat menurunkan martabat dan wibawa guru, serta mendapatkan

penilaian negatif dari peserta didik.²⁷ Agar *punishment* efektif dan mendidik, guru harus memperhatikan rambu-rambu yang ada sehingga hukuman dapat dijadikan strategi pendidikan yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Ini termasuk memastikan bahwa hukuman tersebut adil, proporsional, dan disampaikan dengan cara yang penuh empati, sehingga siswa dapat memahaminya sebagai bagian dari proses pembelajaran dan bukan sekadar tindakan hukuman.

4. Bentuk-bentuk *Punishment*

Reward and punishment dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar dapat berperan penting dalam membentuk perilaku dan karakter siswa. Pemberian *reward*, seperti pujian atau penghargaan kecil, dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan lebih semangat dan memperkuat perilaku positif, seperti ketaatan dalam beribadah dan kejujuran. Di sisi lain, *punishment* yang diberikan secara bijak, seperti teguran atau konsekuensi yang jelas, dapat membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan negatif, seperti ketidakpatuhan atau ketidaksopanan. Namun, penting untuk memastikan bahwa *punishment* tidak menyebabkan rasa malu atau ketidaknyamanan yang berlebihan, yang bisa merusak rasa percaya diri siswa. Pendekatan yang seimbang antara *reward* dan *punishment*, dengan penekanan lebih pada *reward*, dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan kondusif untuk perkembangan spiritual dan moral siswa.

Secara umum, *punishment* diklasifikasikan menjadi dua bentuk, yaitu fisik dan non-fisik. Pemberian *punishment* harus dipahami sebagai langkah terakhir yang harus dilakukan dengan hati-hati, tidak menyakiti anak didik, dan tanpa unsur balas dendam. Tujuannya adalah menyadarkan peserta didik dari kesalahan yang telah mereka lakukan.²⁸ *Punishment* yang diberikan harus: 1) Mengandung makna edukasi, 2) Merupakan solusi terakhir setelah semua pendekatan dan metode lainnya, 3) Diberikan setelah anak didik mencapai usia 10 tahun.²⁹

²⁷ Anisatul Mufidah dan Muhammad Hufron, *Metode Pemberian Reward dan Punishment dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 6-7

²⁸ Rohmah Istikomah, dkk, *Pahala dan Hukuman dalam Pendidikan Islam*, (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4 No. 1, 2019), h. 71

²⁹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Tri Genda Karya, 2022), h. 276

Penggunaan *punishment* diperbolehkan, tetapi harus dalam batas kewajaran dan tetap fokus pada tujuan pendidikan, khususnya jika perilaku siswa sudah melebihi batas kewajaran.

Punishment dapat dibedakan menjadi dua bentuk utama, yaitu fisik dan non-fisik, dan harus dipahami sebagai langkah terakhir yang diambil dengan penuh pertimbangan. Pemberian hukuman harus dilakukan dengan hati-hati dan tanpa niat balas dendam, dengan tujuan utama untuk menyadarkan siswa atas kesalahan yang telah dilakukan. Hukuman yang diberikan harus mengandung makna edukasi, memastikan siswa belajar dari perilaku mereka dan memahami dampaknya. Selain itu, hukuman seharusnya diterapkan setelah pendekatan lain tidak efektif, sehingga penghukumannya menjadi solusi yang terakhir. Pemberian *punishment* juga sebaiknya dilakukan pada siswa yang telah mencapai usia minimal 10 tahun, dengan mempertimbangkan perkembangan psikologis mereka. Penggunaan hukuman diperbolehkan, namun tetap harus sesuai dengan batas kewajaran dan tidak melampaui norma pendidikan yang ada, sehingga tetap berfokus pada tujuan utama pendidikan.

C. Reward and Punishment dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik baik dari segi moralitas maupun dari aspek sains dan teknologi, namun saat ini pembelajaran PAI di sekolah sering dianggap kurang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama. Fenomena sosial seperti penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan tawuran menunjukkan adanya kegagalan dalam strategi pembelajaran PAI yang masih konvensional dan penuh keterbatasan. Peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar sangatlah vital, karena guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang aktif dan melibatkan peserta didik secara menyeluruh dalam proses pendidikan. Guru dituntut untuk meningkatkan keterlibatan mental peserta didik dalam aspek emosional, spiritual, dan intelektual mereka. Selain itu, guru juga harus berfungsi sebagai mitra belajar, dimana mereka sendiri terus belajar dan beradaptasi untuk mendorong prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab peserta didik dalam suasana yang aktif dan dinamis. Pembelajaran yang efektif harus terhubung dengan pengetahuan yang

telah dimiliki peserta didik, serta kecakapan dan nilai-nilai yang diharapkan untuk mereka kuasai dan miliki.³⁰ Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik, namun pembelajarannya sering dianggap kurang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama. Fenomena sosial yang menunjukkan penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan tawuran mencerminkan adanya kegagalan dalam pembelajaran PAI yang konvensional dan terbatas. Dalam hal ini, guru memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, melibatkan peserta didik secara emosional, spiritual, dan intelektual, serta berfungsi sebagai mitra yang terus belajar dan beradaptasi untuk meningkatkan motivasi dan tanggung jawab peserta didik.

Dasar Pendidikan Agama Islam di SD merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Islam yang merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional sesuai UU No. 2 tahun 1989 tentang pendidikan nasional. Pelaksanaan pendidikan agama Islam di institusi formal seperti sekolah memiliki *landasan* yang kuat yang dapat dilihat dari beberapa perspektif. Pertama, dari segi yuridis, implementasi pendidikan agama Islam berdasarkan pada peraturan perundang-undangan yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan pedoman bagi pelaksanaannya di sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia. Dasar yuridis ini terbagi menjadi tiga jenis. Pertama, Dasar Ideal, yang berasal dari Falsafah Negara, dengan sila pertama Pancasila tentang 'Ketuhanan Yang Maha Esa', menekankan bahwa seluruh bangsa Indonesia diwajibkan untuk beragama. Kedua, Dasar Operasional, yang bersumber dari UUD 1945 Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2, menegaskan bahwa negara didasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa dan menjamin kebebasan beragama bagi setiap penduduk untuk memeluk agama dan beribadah sesuai keyakinannya. Ketiga, Dasar Struktural/Konstitusional, yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia, seperti yang diatur dalam ketetapan MPR yang mengatur inklusi pendidikan agama dalam kurikulum dari Sekolah Dasar

³⁰ Asep Abdul Aziz, dkk, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar*, (Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 9, No. 1, 2021), h. 3-4

hingga Universitas Negeri.³¹ Pendidikan Agama Islam dirancang untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia

Di sekolah dasar, mata pelajaran disusun dengan pendekatan tematik-integratif, kecuali beberapa mata pelajaran yang berdiri sendiri seperti pendidikan agama, termasuk pendidikan agama Islam, dan pendidikan jasmani, olahraga, serta kesehatan. Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) disusun dengan pendekatan multidisipliner dan diajarkan selama 35 menit setiap sesi, dengan total empat sesi per minggu. Buku siswa PAI-BP untuk SD dirancang dengan gambar ilustrasi yang menarik, sementara buku untuk pendidik disusun dengan penjelasan yang sistematis dan *panduan* untuk membantu pendidik mengembangkan pembelajaran. Pendidik memiliki peran penting dalam menggunakan buku ini, di mana mereka diharapkan mampu meningkatkan daya serap peserta didik dan menyesuaikan pembelajaran dengan kegiatan yang tersedia. Mereka juga didorong untuk menambah kreativitas dalam bentuk kegiatan lain yang berasal dari lingkungan alam, sosial, dan budaya sekitar. Buku ini mencakup lima kategori ruang lingkup kajian pendidikan agama Islam, yaitu Al-Qur'an, akidah, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah kebudayaan Islam.³² Kajian tentang fiqh atau ibadah dapat dimasukkan dalam ruang lingkup akhlak, yang mencakup akhlak kepada Allah SWT, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama, dan akhlak terhadap lingkungan. Dengan memahami fiqh dan ibadah, siswa tidak hanya belajar tentang tata cara beribadah yang benar, tetapi juga bagaimana hal tersebut membentuk karakter mereka dan mempengaruhi hubungan mereka dengan Allah, diri mereka sendiri, orang lain, serta lingkungan sekitar.

Guru perlu memahami karakteristik peserta didik, yang dapat dilihat dari perkembangan fisik, motorik, kognitif, emosi, sosial, dan religiusitasnya.

³¹ Asep Abdul Aziz, dkk, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar*, h. 4-5

³² Shuhaji, *Agama dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*, (Andagogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 1, 2019), h. 5

Perkembangan fisik anak usia sekolah dasar mengalami pertumbuhan fisik yang lambat dan relatif stabil hingga mendekati masa pubertas, yang biasanya terjadi sekitar dua tahun sebelum mencapai kematangan seksual. Periode ini sering disebut sebagai "periode tenang" sebelum terjadi lonjakan pertumbuhan di masa remaja. Meskipun disebut "tenang," tetap ada pertumbuhan fisik yang signifikan, terutama dalam bentuk peningkatan berat badan yang lebih dominan dibandingkan pertumbuhan tinggi badan. Peningkatan berat badan ini disebabkan oleh penambahan ukuran sistem rangka dan otot, serta beberapa organ tubuh. Secara bersamaan, kekuatan otot-otot juga bertambah secara bertahap, sementara lemak bayi mulai berkurang. Pertambahan kekuatan otot ini dipengaruhi oleh faktor genetik dan latihan fisik. Umumnya, anak laki-laki memiliki otot yang lebih kuat dibandingkan anak perempuan karena perbedaan jumlah sel-sel otot. Perkembangan motorik seiring bertambahnya berat badan dan kekuatan fisik, anak-anak menjadi lebih halus dan terkoordinasi dibandingkan dengan masa anak-anak awal.³³ Anak-anak mulai lebih cepat berlari, lebih terampil dalam melompat, dan lebih mampu menjaga keseimbangan tubuh mereka. Seiring dengan perkembangan ini, mereka juga mulai menunjukkan koordinasi motorik yang lebih baik dan ketangkasan dalam berbagai aktivitas fisik.

Reward dalam pendidikan agama Islam adalah penghargaan yang diberikan kepada siswa sebagai bentuk apresiasi atas prestasi atau perilaku positif mereka. *Reward* dapat berupa angka/nilai, pujian, kepercayaan, tanda penghargaan, maupun gerakan tubuh seperti senyuman, tepuk tangan, atau acungan jempol. Pemberian *reward* bertujuan untuk memotivasi siswa, memperkuat perilaku positif, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Pemberian angka/nilai memotivasi siswa untuk mempertahankan atau meningkatkan prestasi mereka, namun harus diberikan dengan hati-hati agar adil dan akurat. Pujian sebagai bentuk penguatan positif, dapat meningkatkan gairah belajar dan membangkitkan kebanggaan diri siswa. Pemberian kepercayaan membuat siswa

³³ Asep Abdul Aziz, dkk, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar*, h.

merasa dihargai dan diakui, memberikan dampak positif yang lebih mendalam.³⁴ Tanda penghargaan, meskipun simbolis, memiliki nilai kenangan yang mendalam bagi siswa. Selain itu, gerakan tubuh seperti senyuman dan tepuk tangan memberikan umpan balik positif yang mendorong semangat belajar siswa dan membantu mencapai tujuan pengajaran.

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan penguatan pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan ajaran agama Islam. Tujuannya adalah untuk menciptakan manusia yang berkembang dalam keimanan, ketakwaan, kebangsaan, dan kenegaraan, serta mempersiapkan mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.³⁵ Hal ini sebagaimana firman Allah swt., dalam Q.S Al-Alaq ayat 1-5.

أَفْرَأَ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) أَفْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Terjemahnya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”³⁶

Berdasarkan firman Allah di atas dalam tafsir Qhuraish Shihab dijelaskan ada yang dikenal dengan istilah *ihtibak* maksudnya adalah tidak disebutkan sesuatu keterangan, yang sewajarnya ada pada dua susunan kalimat yang bergandengan, karena keterangan yang dimaksud sudah disebut pada kalimat yang lain. Pada ayat 4, kata manusia tidak disebut karena telah disebut pada ayat 5, dan pada ayat 5 kalimat tanpa pena tidak disebut karena pada ayat 4 telah diisyaratkan makna itu dengan disebutnya pena. Dengan demikian, kedua ayat di atas bearti “Dia (Allah) mengajarkan dengan pena (tulisan) (hal-hal yang telah diketahui manusia sebelumnya) dan Dia mengajarkan manusia (tanpa pena) apa yang belum

³⁴ Waqiah dan Muhammad Zuhri, *Penerapan Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMKN 4 Bone*, h. 6-7

³⁵ Asep Abdul Aziz, dkk, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar*, h.7-8

³⁶ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Badan Litbang Kementerian Agama, 2023), h. 902.

diketahui sebelumnya. Jelas dari ayat-ayat tersebut menjelaskan cara-cara yang ditempuh Allah SWT dalam mengajarkan manusia. Pertama, melalui pena (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia dan yang kedua melalui pengajaran secara langsung tanpa alat. Cara yang kedua ini dikenal dengan istilah '*ilm Ladunniy*'.³⁷ Dengan pendidikan agama Islam, diharapkan tercipta individu yang terus berusaha menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif dalam membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat.

Penerapan bentuk-bentuk *punishment* dalam proses pembelajaran dirancang untuk mengelola perilaku siswa dan memastikan kepatuhan terhadap peraturan. Bentuk *punishment* pertama adalah pemberian teguran, di mana siswa yang melanggar kesepakatan peraturan, seperti berbicara dengan teman atau mengganggu kelas, akan mendapatkan teguran langsung dari guru. Teguran ini bertujuan untuk mengingatkan siswa akan peraturan yang ada dan mencegah perilaku negatif yang lebih lanjut. Pemberian teguran adalah langkah awal yang penting dalam sistem *punishment* untuk mengatasi pelanggaran minor. Jika teguran tidak diindahkan dan kesalahan yang sama berulang, langkah berikutnya adalah pemberian peringatan. Peringatan ini merupakan bentuk *punishment* yang lebih serius daripada teguran dan bertujuan memberikan kesempatan terakhir bagi siswa untuk memperbaiki perilakunya.³⁸ Penerapan bentuk *punishment* dalam pembelajaran bertujuan untuk mengelola perilaku siswa dan memastikan kepatuhan terhadap peraturan yang ada. Bentuk *punishment* pertama adalah pemberian teguran yang digunakan untuk mengingatkan siswa tentang peraturan dan mencegah perilaku negatif yang lebih lanjut, terutama pada pelanggaran minor. Jika teguran tidak efektif, langkah berikutnya adalah pemberian peringatan, yang bertujuan memberikan kesempatan terakhir bagi siswa untuk memperbaiki perilakunya sebelum sanksi lebih berat diberikan. Jika peringatan tetap diabaikan dan perilaku terus berulang, langkah lebih lanjut adalah

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Kairo: Lentera Hati, 2009), h. 393.

³⁸ Waqiah dan Muhammad Zuhri, *Penerapan Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMKN 4 Bone*, h. 9

pengeluaran siswa dari kelas, yang bertujuan untuk menghentikan gangguan dan memberikan efek jera agar siswa mematuhi aturan yang berlaku.

Punishment juga mencakup pemberian alpa, di mana siswa yang terlambat masuk kelas dianggap tidak hadir meskipun mereka akhirnya datang. Pemberian alpa bertujuan untuk menegakkan kedisiplinan dalam hal ketepatan waktu dan menghukum keterlambatan sebagai bentuk konsekuensi. Selanjutnya, pemberian tugas tambahan diterapkan kepada siswa yang tidak mengerjakan atau mengumpulkan tugas tepat waktu. Tugas tambahan ini berfungsi sebagai konsekuensi langsung dari kelalaian siswa dan bertujuan untuk mendorong mereka untuk menyelesaikan tugas mereka dengan tepat waktu. Bentuk *punishment* terakhir adalah pemberian nilai yang tidak mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) kepada siswa yang terus melanggar peraturan tanpa melakukan perbaikan. Ini adalah bentuk *punishment* yang paling berat, mencerminkan konsekuensi langsung terhadap pencapaian akademik siswa. Dengan berbagai bentuk *punishment* yang diterapkan, tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kedisiplinan, memberikan motivasi, dan memperbaiki perilaku menyimpang siswa.³⁹ *Punishment* dalam pembelajaran juga mencakup pemberian alpa kepada siswa yang terlambat masuk kelas, yang bertujuan untuk menegakkan kedisiplinan dalam hal ketepatan waktu. Selanjutnya, pemberian tugas tambahan diterapkan kepada siswa yang tidak menyelesaikan atau mengumpulkan tugas tepat waktu, sebagai konsekuensi langsung dari kelalaian mereka. Bentuk *punishment* yang lebih berat adalah pemberian nilai di bawah KKM kepada siswa yang terus melanggar peraturan tanpa menunjukkan perbaikan. Tujuan utama dari berbagai bentuk *punishment* ini adalah untuk meningkatkan kedisiplinan, memberikan motivasi, dan memperbaiki perilaku menyimpang siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih efektif.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah dasar memainkan peran penting dalam membentuk dasar moral dan spiritual siswa sejak dini.

³⁹ Waqiah dan Muhammad Zuhri, *Penerapan Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMKN 4 Bone*, h. 9-10

Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya diajarkan tentang pengetahuan agama, tetapi juga bagaimana menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, disiplin, dan kepedulian terhadap sesama. Pendekatan yang komprehensif dan inklusif memungkinkan siswa untuk memahami dan menghargai keragaman budaya serta sosial di sekitar mereka, sambil memperkuat identitas keagamaan mereka. Dengan pengajaran yang interaktif dan relevan, guru dapat membuat materi lebih menarik dan mudah dipahami, yang pada akhirnya meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam. Pendidikan ini juga berfungsi sebagai fondasi penting dalam mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang bermartabat, bertanggung jawab, dan berperan aktif dalam masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah prosedur dan skema yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Metode penelitian juga berfungsi sebagai strategi untuk mengumpulkan data dan menemukan solusi untuk masalah berdasarkan fakta. Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu metode penelitian yang dilakukan secara mendalam, rinci, dan intensif terhadap suatu program, peristiwa, atau aktivitas dalam lingkup individu, kelompok, atau organisasi.² Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang sedang berlangsung. Studi kasus berfokus pada kejadian nyata dan aktual, bukan pada peristiwa masa lalu. Selain itu, penelitian ini menitikberatkan pada pengumpulan data yang objektif, sistematis, dan mengikuti prosedur ilmiah agar validitas hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. Adapun penelitian ini berfokus pada fenomena Implementasi *reward and punishment* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SD N 126 Manado

2. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian ini didasarkan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk menyelidiki kondisi obyek secara alamiah (berbeda dengan eksperimen). Peneliti berperan sebagai instrumen utama, pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi (penggabungan) teknik, analisis data bersifat

¹ Marinu Waruwu, *Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi*, (Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 7, No. 1, 2023), h. 2

² Muhammad Wahyu Ilhami, dkk, *Penerapan Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif*, (Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 2024), h. 2-3.

induktif/kualitatif, dan fokus hasil penelitian kualitatif lebih pada pemahaman makna daripada generalisasi.³ Penelitian kualitatif merupakan metode yang menggunakan narasi untuk menjelaskan dan menggambarkan makna dari berbagai fenomena, gejala, dan situasi sosial. Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang memaknai dan menginterpretasikan setiap fenomena yang diteliti.⁴ Oleh karena itu, peneliti berfokus pada penguasaan teori yang relevan untuk menganalisis kesenjangan antara konsep teoritis dan kenyataan yang terjadi.

Sebagaimana penjelasan di atas, jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan untuk memperoleh informasi mengenai implementasi *reward and punishment* dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SD N 126 Manado secara mendalam dan komprehensif. Oleh karena itu, diharapkan pendekatan kualitatif dapat diungkapkan situasi dan permasalahan yang dihadapi di lingkungan sekolah.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi pelaksanaan penelitian ini dilakukan di SD N 126 Manado yang bertempat di Jl. Kampus Utara, Kleak, Kec. Malalayang, Kota Manado, Sulawesi Utara.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya izin penelitian dalam kurun waktu 3 (Tiga) bulan, Bulan November-Desember pengumpulan data dan Bulan Januari penyelesaian penelitian tahun 2024-2025. Pengolahan data meliputi penyajian dalam bentuk tesis dan proses bimbingan berlangsung.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 9.

⁴ Marinu Waruwu, *Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi*, h. 3

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumber data utama di tempat atau objek penelitian. Data ini akan diperoleh langsung dari berbagai informan dan keterangan yang langsung dari sumbernya, yaitu Kepala SD N 126 Manado, Guru Pendidikan Agama Islam SD N 126 Manado dan 5 Siswa SD N 126 Manado. Dari parameter tersebut, subjek penelitian yang dianggap memenuhi karakteristik yang berhubungan dengan judul *reward and punishment* dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

Kepala SD N 126 Manado sebagai pemberi kebijakan dalam memberikan informasi atau data terkait dengan kebijakan pelibatan guru dan siswa sebagai penanggungjawab dalam penentuan sistem pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SD N 126 Manado. Guru yang berperan sebagai pendamping setiap kegiatan dan siswa sebagai objek penelitian untuk menganalisis dan mempelajari *reward and punishment* dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

2. Data sekunder

Data ini diperoleh dari literatur yang berhubungan dengan judul yang diangkat. Data yang akan diperoleh secara tidak langsung dengan mengutip atau mendokumentasikan dokumen berupa data statistik, arsip, gambar, dan grafik yang dapat menunjang data primer. Adapun yang menjadi dasar pada penulisan tesis ini adalah referensi strategi pembelajaran *reward and punishment* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti serta beberapa data lain seperti catatan lapangan, dokumen-dokumen, dan rekaman hasil wawancara.

D. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan rumusan masalah yang diteliti, dalam penelitian ini menggunakan metode dan teknik dalam pengumpulan data, yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan tindakan sengaja dan sistematis untuk mengamati fenomena sosial dengan memperhatikan gejala-gejala psikologis, yang kemudian dicatat secara rinci.⁴ Peneliti akan melakukan observasi terhadap Kepala SD N 126 Manado, Guru Pendidikan Agama SD N 126 Manado dan 5 Siswa SD N 126 Manado. Observasi difokuskan pada *reward and punishment* dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu dialog yang disengaja dengan tujuan tertentu, melibatkan dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang menyampaikan pertanyaan dan yang mewawancarai (*interviewee*) yang memberikan respons terhadap pertanyaan tersebut.⁵ Peneliti menggunakan jenis teknik wawancara sistematis, di mana wawancara ini mengikuti *panduan* yang telah dirancang sesuai dengan kebutuhan pengumpulan data dalam penelitian.⁶ Sasaran wawancara yang dimaksud meliputi, Kepala SD N 126 Manado, Guru Pendidikan Agama Islam SD N 126 Manado dan 5 Siswa SD N 126 Manado.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah setiap bahan penelitian yang tertulis dan gambar yang dapat memberikan informasi.⁷ Dari teknik pengumpulan data ini, penulis akan mengumpulkan data profil objek penelitian, identitas serta foto bersama informan.

E. Analisis Data

Prosedur analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini mengikuti pendekatan interaktif yang melibatkan tahapan reduksi data, penyajian data,

⁴ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 63.

⁵ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, h. 135.

⁶ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 173

⁷ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, h. 161.

dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis data terus dilakukan seiring berlangsungnya pengumpulan data selama penelitian.⁸

a. Reduksi Data

Dalam tahap mereduksi data ini, penulis memilih dan memilah data yang dianggap relevan dan penting, yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Sedangkan data yang tidak berkaitan dengan permasalahan penelitian tidak dipakai. Data yang tidak dipakai tersebut adalah berupa catatan-catatan lapangan hasil observasi, dan dokumentasi berupa informasi yang diberikan oleh informan yang tidak berhubungan dengan masalah penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk laporan penelitian.

b. Penyajian Data

Peneliti akan menyajikan hasil penelitian, terutama yang berkaitan dengan hasil temuan baru di lapangan. Penyajian data dalam penelitian bertujuan untuk mengkomunikasikan hal-hal yang menarik dari masalah yang diteliti, metode yang digunakan, dan penemuan yang diperoleh, penafsiran hasil, dan pengintegrasian dengan teori.

c. Penarikan kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan ini peneliti akan membuat kesimpulan berkaitan dengan hasil reduksi data, penyajian data dengan pembahasannya. Tahap kesimpulan ini merupakan bagian akhir dari penelitian.

Dengan demikian, prosedur analisa data yang akan peneliti lakukan adalah berawal dari hasil observasi dan wawancara. Kemudian mereduksi data yang dalam hal ini peneliti memilih dan memilah data yang dianggap relevan dan penting berkaitan dengan *reward and punishment* dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2001), h. 123.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya

- Amiruddin, dkk, *Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa*, Edu Cendekia: Jurnal Kependidikan, Vol. 2, No. 1, 2022.
- Aziz, Asep Abdul, dkk. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 9, No. 1, 2021.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2001.
- Fikri, Aiman. *Reward Dan Punishment Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Implementasi Reward Dan Punishment Dalam Proses Kegiatan Pembelajaran)*, Al-Ulum: Jurnal Pendidikan dan Kajian Islam, Vol. 1, No. 1, 2021.
- Gusmarni, Rini dan Rini Rahman. *Penerapan Metode Reward dan Punishment untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 8, No. 1, 2024.
- Haris, Nur Hidayah. *Penerapan Metode Reward And Punishment Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas Lima di Kabupaten Barru*, PINISI: Journal of Education, Vol. 1, No. 2, 2021.
- Hero, Hermus dan Maria Esthakia. *Implementasi Pemberian Reward Kepada Siswa Kelas IV SDK WAJARA*, Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, Vol. 6, No. 2, 2020.
- Istiana, Dewi. *Implementasi Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI pada Siswa SMP Negeri I Sekampung Udik Lampung Timur*, Lampung: Tesis IAIN Metro, 2023.
- Istikomah, Rohmah, dkk. *Pahala dan Hukuman dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4 No. 1, 2019.
- Kobandaha, Firmansyah dan Annisa Nuraisya Annas. *Pemberian Reward and Punishment pada Mapel PAI dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di Kelas I SD Laboratorium UNG*, BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol. 4, No. 2, 2022.
- Lestari, Septi Ayu. *Pengaruh Pemberian Reward Dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SDN Dadaprejo 01 Kecamatan Junrejo Kota Batu*, Malang: Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021.

- Miranda, Rinda, dkk. *Pengaruh Pemberian Hadiah (reward) Terhadap Minat Belajar Peserta Didik di KB Ar-Rozzaq KP. Bojongbenteng Pagerageung Tasikmalaya*, WALADUNA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol. 4, No. 1, 2021.
- Mufidah, Anisatul dan Muhammad Hufron. *Metode Pemberian Reward dan Punishment dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2, No. 1, 2023.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Tri Genda Karya, 2022.
- Nurlaila, dkk. *Penerapan Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 3, No. 3, 2023.
- Pratiwi, Yani, dkk. *Rewards dan Punishments; Indera Pendidikan Integrasi dalam Eksekusi Edukasi Kedisiplinan*, Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 6, No. 1. 2023.
- Rusdianto, dkk. *Pelaksanaan Pemberian Reward and Punishment dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 13 Makassar*, JIP: Jurnal Inspiratif Pendidikan, Vol. 10, No. 2, 2021.
- Sadiyah, Khalimatus. *Penerapan Reward dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Kegiatan Pembelajaran Matematika Siswa Kelas IV di MI Islamiyah Babakan*, La Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 14, No. 2, 2022.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*, Kairo: Lentera Hati, 2009.
- Shuhaji. *Agama dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*, Andagogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 1, 2019.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

- Wahidin, Unang dan Ahmad Syaefuddin. *Media Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 1, 2018.
- Waqiah dan Muhammad Zuhri. *Penerapan Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMKN 4 Bone*, Jurnal Al-Qayyimah, Vol. 4, No. 1, 2021.
- Waruwu, Marinu. *Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi*, Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 7, No. 1, 2023.
- Zaskia, Salma, dkk. *Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik*, Jurnal Religi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 1, No. 2, 2023.
- Zulfah. *Metode Reward and Punishment dalam Perspektif Islam*, IQRA: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 2, 2021.